

NALAR KEMANUSIAAN DALAM DA'WAH MULTIKULTURAL: Upaya Memformulasikan Pesan Dakwah Humanis

Hendra Bagus Yulianto

STID Al-Hadid Surabaya

Email: hendraby@stidalhadid.ac.id

Abstract

*Islam taught by Allah as well as being exemplified by the Prophet is a universal teaching which is manifested through the tagline *Islam rahmatan lil alamin*, being able to give grace to anyone, including the society where da'wah entity is carried out. But in reality there is a gap where *das sein* da'wah which is practiced not only hasn't been able to answer social problems in the society, but also it has also contributed to creating problems, that is violence in the name of religion. The dynamics of this issue are very vulnerable, especially in the context of a multicultural society whose existence is built on the foundation of diversity. This research wants to offer an alternative approach in humanist da'wah, especially in formulating da'wah messages by making humanity values as a humanist perspective in a multicultural society. Humanity values are expected to be able to become a da'wah approach, especially in the context of a multicultural society, including: the value of truth, the value of virtue (right conduct), the value of non-violence, the value of love or love, and the value of peace.*

Keyword: Multicultural, Humanity, Humanist Da'wah

Abstrak

*Islam yang diajarkan oleh Allah sekaligus yang diteladankan oleh Nabi adalah ajaran universal yang termanifestasikan melalui tagline *islam rahmatan lil alamin* yaitu mampu memberikan rahmat bagi siapa saja termasuk masyarakat dimana entitas dakwah tersebut dilakukan. Namun pada kenyataannya terjadi kesenjangan dimana *das sein* dakwah yang terpraktekkan tidak saja belum mampu menjawab persoalan sosial di masyarakat justru yang terjadi dakwah berkontribusi melahirkan persoalan yaitu kekerasan atas nama agama. Dinamika persoalan ini menjadi sangat rentan khususnya di konteks masyarakat yang multikultural yang eksistensinya dibangun diatas pondasi keragaman. Penelitian ini hendak menawarkan alternatif pendekatan dalam dakwah humanis khususnya dalam memformulasikan pesan-pesan dakwah dengan menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai perspektif humanis pada masyarakat yang multikultural. Nilai-nilai kemanusiaan yang diharapkan mampu menjadi pendekatan dakwah khususnya dalam konteks masyarakat multikultural diantaranya: nilai kebenaran (*truth*), nilai kebajikan (*right conduct*), nilai tanpa kekerasan (*non-violence*), nilai cinta atau cinta kasih (*love*), serta nilai kedamaian (*peace*).*

Kata Kunci: Multikultural, Kemanusiaan, Dakwah Humanis

A. Pendahuluan

Dakwah dalam perspektif teori komunikasi, adalah kegiatan komunikasi spesifik dengan pesan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Sebagai suatu system nilai, salah satu *elan vital* dari Islam adalah nilai tentang *rahmatat lil 'al-amin* (rahmat dan kedamaian bagi semesta). Refleksi dari nilai ini adalah terbentuknya tatanan sosial yang mampu memberikan kemaslahatan, kemanfaatan, kesejahteraan, dan kegunaan bagi seluruh alam raya. Meskipun dalam tataran historisnyaspirit universalisme dari Islam ini tidak selalu artikulatif, terlebih pasca dakwah Nabi Muhammad. Pada kenyataannya, Islam, dan sebagian besar ajaran agama-agama lainnya, selain sebagai alat pemersatu sosial, seringkali juga menjadi unsur konflik. Terlebih dalam konteks masyarakat yang multikultural.

Adanya disparitas antara *das solen* dengan *das sein* dalam penerapan ajaran agama tercermin dari fenomena konflik sosial dengan latar belakang agama di Indonesia. Tingkat konflik sosial dan kekerasan atas nama agama di Indonesia berdasarkan laporan Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) sangat tinggi dan sangat mengkhawatirkan. Dalam laporannya, KontraS menyatakan selama lima tahun (2014-2019) terdapat 549 peristiwa pelanggaran terhadap kebebasan beragama, berkeyakinan, dan beribadah dengan jumlah korban yang mencapai 954 jiwa (Komisi Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS), 2019). Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan atas nama agama masih kerap terjadi di Indonesia yang pada gilirannya akan membahayakan eksistensi Indonesia sendiri.

Dalam *eskalasi* global, peristiwa-peristiwa terorisme, radikalisme, dan anarkisme atas nama agama juga semakin massif sebagaimana yang dilakukan oleh ISIS (*Islamic State of Iraq dan Syria*) yang seringkali melancarkan aksi-aksi terorisme. Ideologi ekstrimisme, radikalisme, dan terorisme menjadi semakin mendapatkan "angin" seiring berkembangnya teknologi informasi yaitu media sosial. Dunia maya dijadikan sarana untuk merubah pola pikir masyarakat (Mala, 2020:105).

Masalah sosial khususnya yang melibatkan konflik atas nama agama dapat dirunut pada pola pemahaman keagamaan dipengaruhi oleh cara pandang yang

sangat tekstual terhadap Alquran dan Hadist. Apa yang tertera dalam teks (Al Quran dan Hadist) harus aplikasikan dalam dewasa ini, sebagai bentuk *ittiba'* kepada orang *salaf* (Rasulullah, sahabat, *dantabi'in*), meski dalam kondisi tertentu kurang mengapresiasi realitas sosial kemasyarakatan yang ada (Daris, 2017:229). Sikap eksklusif ini teraplikasi pola keyakinan bahwa hanya dirinya dan keyakinannya yang benar dan berimplikasi hanya boleh ada satu keyakinan yang eksis dalam masyarakat. Dalam ajaran Islam misalnya, memahami Islam sebagai satu-satunya agama yang benar tidak berarti kemudian mengambil sikap memandang kelompok selainnya sebagai *enemy*(musuh) yang dijadikan target untuk dilawan atau bahkan dihilangkan di eksistensinya. Padahal justru sebaliknya ajaran Islam mengajarkan untuk menghormati perbedaan dan mengasihi sesama manusia.

Namun secara aktualisasi di masyarakat sikap yang ada justru adalah perlawanan terhadap kelompok-kelompok yang dianggap berbeda dengan keyakinannya. Keyakinan tersebut seolah juga mendapatkan basis legitimasi relijiusnya melalui doktrin jihad (Yunus, 2014:220-222). Bahkan dalam pengamatan Gus Mus (KH. Ahmad Mustofa Bisri, pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh, Rembang) perilaku keberagamaan dan pola komunikasi dakwah saat ini cenderung bernada provokatif dengan bahasa kemarahan. Banyak yang merasa benar sendiri oleh karena itu bila berbicara suka menghina dan melecehkan orang-orang yang tidak sepaham. Suka memaksa dan bertindak keras dan kasar kepada golongan lain yang mereka anggap sesat (Ardiyanti, 2018:185). Akibatnya tindakan kekerasan yang dilakukan cenderung dipandang sebagai misi suci untuk mendapatkan pembalasan di akhirat. Kedua faktor tersebut di masyarakat sangat mungkin terbentuk melalui akibat dakwah. Hal ini mengingatkan proses pembentukan keyakinan keagamaan masyarakat terbentuk melalui proses dakwah.

Tentu dibutuhkan strategi dakwah, khususnya pendekatan-pendekatan dakwah yang kontekstual dengan kondisi aktual di masyarakat, yang mampu menjawab dinamika sosial, terutama dalam konteks keragaman di masyarakat. Pada dasarnya, dalam kaidah dasar dakwah *islamiyah* sendiri ada beberapa hal yang seharusnya menjadi pijakan diantaranya: a) dakwah haruslah berwawasan

moral ketuhanan (perspektif teologis); b) dakwah haruslah berwawasan kemanusiaan dan kultural (perspektif sosiologis-antropologis); sekaligus juga c) dakwah berwawasan lingkungan (perspektif ekologis) (Muhyidin, 2010:812-813) Artinya kegiatan dakwah sebagai upaya solutif atas persoalan-persoalan kemanusiaan secara integral: *Teologis-Humanistis-Ekologis*. Tiga pilar dakwah tersebut tidak bisa dilepaskan satu dan yang lainnya. Maka hilangnya satu pilar dakwah dalam peristiwa-peristiwa dakwah akan berdampak pada lepasnya *ruhrahmatal lil 'al-amin*itu sendiri.

Pengejahwantaan pilar tersebut, khususnya dakwah berwawasan kemanusiaan adalah strategi dakwah yang perlu dikembangkan sebagai respon atas kondisi yang dilatarbelakangi oleh keragaman budaya atau masyarakat multikultural khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an untuk membangun paradigma dakwah yang lebih humanis. Keragaman merupakan tantangan da'i dalam memformulasikan strategi dakwah yang lebih bijaksana dengan mempertimbangkan kondisi positif budaya *mad'udan* masyarakat secara umum yang dengan itu dakwah menjadi instrumen pelaksanaan perintah Allah QS. AnNahl [16] 125:

"Ajaklah (mad'u) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (bijaksana; sesuai ruang dan waktu), dengan tauladan (sikap tindak-tanduk dan tutur kata) yang baik, kemudian berdialog/berdebat juga dengan cara yang lebih baik."

Beberapa hal yang dapat diharapkan dari terkonseptualisasi hingga terimplementasi dakwah dengan melibatkan nalar kemanusiaan adalah: *pertama*, membangun kesadaran public, khususnya pada umat Islam sendiri bahwa islam adalah ajaran yang humanis sebagaimana yang diajarkan oleh Allah dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad yang termaktub dalam surah at-Taubah [9] 128:

"Demi sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang rasul dari diri kamu sendiri, berat terasa olehnya apa yang telah menderitakan kamu; sangat menginginkan (kebaikan) bagi kamu; terhadap orang-orang mukmin rauf dan rahim/amat kasih lagi penyayang"

Bahwa nabi Muhammad SAW., merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia, baik yang beriman kepadanya maupun yang tidak beriman dan bahwasanya nabi Muhammad SAW., itu di utus sebagai rahmat bagi seluruh alam

semesta (Azis, 2016:5). *Kedua*, penyampaian ajaran-ajaran Islam melalui dakwah yang dilakukan didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan akan mampu meredam sikap permusuhan kepada pihak lainnya atau umat agama yang lainnya. Dengan begitu diharapkan mampu meredam peraktek-praktek radikalisme dalam masyarakat (Ardiyanti, 2018:180).

Dengan begitu tulisan ini dimaksudkan untuk memahami pola pendekatan dakwah seperti apa yang sesuai dengan karakter masyarakat yang multikultural tanpa harus mengabaikan aspek kebenaran dari ajaran Islam. Mengembangkan pendekatan, metode dan teknik dakwah yang lebih beragam tidak semata-mata untuk menambah keragaman khazanah dakwah tetapi diharapkan pula mampu menjadi *problem solver* persoalan sosial.

B. Landasan Teori

Keragaman Sebagai Suatu Keniscayaan Sosial

Gagasan moral yang tertuang dalam al Qur'an sebagai ajaran Islam adalah ajaran universal yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan yang biasa disebut dengan multikultural. Multikultural sendiri adalah keniscayaan sosial yang tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan dimanapun dan dalam hal apapun (Ardiyana, 2018:185). Secara historis, kehadiran awal Islam sendiri ada di tengah masyarakat yang *multicultural* di jazirah arab. Saat itu, Mekkah dan Madinah adalah kota yang menghimpun beragam suku-suku dan kabilah dengan tradisi dan kultur yang berbeda. Oleh karenanya Islam menghargai keragaman yang ada di masyarakat, baik saat itu di masa-masa awal kehadiran Islam hingga kapan pun di masa depan sejauh tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal. Hal ini menggambarkan bahwa Islam secara sosiologis dan antropologis sangat menghargai multikultural karena islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Allah dalam upayanya mengedukasi masyarakat melalui firman-Nya dalam Al Qur'an menyatakan bahwa keragaman pada manusia sebagai sunnatullahsebagaimana dalam QS al Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ إِنِّي اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antarakamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kata *مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ* artinya *dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* maksudnya dari Adam dan Hawa. Manusia di alam nyata ini adalah sama bahwa ayah mereka berasal dari Nabi Adam dan ibunya adalah Hawa (Maraghi, 1993, p. 234). Kata *شُعُوبًا* merupakan bentuk jamak dari kata *syab* yang berarti bangsa, yang terdiri dari beberapa suku atau kabilah yang bersepakat untuk bersatu di bawah aturan-aturan yang disepakati bersama. Kata *قَبَائِلَ* merupakan bentuk jamak dari kata *qabilah* yang berarti kabilah atau suku. Umumnya term *qabilah*/suku ini berkaitan dengan banyaknya keturunan yang menjadi kebanggaan (Depag Agama RI, 2009:419).

Setiap makhluk yang bernama manusia bermula dari pasangan manusia awal yaitu Adam dan Hawa. Dalam perkembangannya, manusia-manusia itu membentuk identitas diri dan kelompoknya melalui penamaan tertentu yang tujuannya adalah untuk memudahkan saja dalam proses interaksi sosialnya. Maka terbentuklah beraneka ragam suku-suku, bangsa-bangsa yang memiliki karakter-karakter sosial lebih spesifik namun secara hakekat tetaplah manusia yang sama. Keragaman itulah yang mendorong manusia untuk mengenali satu dengan yang lainnya karena sifat dasar manusia adanya *curiosity* terhadap hal-hal baru. Dengan adanya saling kenal-mengenal satu dengan yang lainnya antar manusia akan saling belajar, saling memahami, saling mengerti dan saling memperoleh manfaat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karenanya perilaku saling mengenal itu niscaya menginspirasi semua pihak untuk menjadi lebih baik dari yang lain dan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Inilah salah satu spirit di dalam ayat tersebut. Pada ayat yang lainnya yaitu dalam surat Hud ayat 118-119:

“Dan jika seandainya Tuhan Pemelihara kamu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu (menganut satu agama dan tunduk

dengan sendirinya kepada Allah semata, seperti halnya malaikat), tetapi mereka (diberi kebebasan memilah dan memilih sehingga) senantiasa berselisih”.

Allah dengan tegas menyampaikan bahwa adalah yang mudah bagi Allah untuk menjadikan manusia ini tunggal dalam segala halnya: suku, ras, bangsa bahkan keyakinan agamanya, namun menghendaki manusia itu diberikan kebebasan untuk memilih dengan siapa dia akan berteman, berkelompok, berbangsa termasuk dalam beragama meskipun pada gilirannya akan ada dinamika sosial dalam kehidupan manusia yaitu adanya perselisihan, persaingan atau bahkan konflik sosial. Namun selama manusia mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam hidupnya niscaya perselisihan itu bisa di minimalisir.

Dengan demikian, di dalam ajaran Islam Allah telah mengajarkan pada manusia secara umum dan umat Islam secara khususnya bahwa keragaman adalah suatu keniscayaan sosial yang berarti bahwa suatu hal yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Maka persoalannya sekali lagi bukan *apakah masyarakat menjadi singular atau multikultural* namun *apakah manusia mampu saling mengenal yang dengan itu saling bisa memberi manfaat bagi yang selainnya atautakah tidak.*

Dakwah Multikultural dan Pesan Dakwah Humanis

Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir dan Ilaihi, 2006:20). Artinya dakwah bukan semata-mata aktivitas komunikasi dengan pesan tentang ajaran-ajaran Islam, namun dakwah juga memiliki peran strategis yaitu sebagai pilar ajaran Islam dalam upaya membangun masyarakat yang *rahmatan lil alamin*.

Dalam narasi-narasi dakwah kontemporer salah satu yang dikembangkan adalah model atau pola dakwah dengan pendekatan multikultural. Multikulturalisme adalah paradigma yang menganggap adanya kesetaraan antar ekspresi budaya yang plural. Multikulturalisme mengusung kesadaran sosial bahwa di dalam ranah kehidupan masyarakat terdapat keragaman budaya (Suparlan, 2002:13). Sejalan dengan itu Zakaria (2014:244) menunjukkan indikator multikultural ditandai dengan adanya pengakuan terhadap adanya budaya lokal dan keyakinan yang berbeda dengan dirinya dengan menghormati budaya dan

keyakinan lain. Pendekatan ini menyiasati problem-problem kemanusiaan yang susah untuk diselesaikan yaitu dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip yang berkesesuaian dengan nilai-nilai kemanusiaan. Multikultural merupakan 'pembacaan baru' terhadap persoalan hidup, yang sering terjebak pada sikap sekarian dan *truth claim*. Dia mencari solusi dengan menghindari *binary opposition*, yaitu cara pandang yang selalu menempatkan sesuatu secara hitam-putih atau salah-benar sekaligus juga tidak menempatkan dirinya sebagai rezim kebenaran.

Dakwah multikultural sebagaimana pandangan Rafiq dimaknai sebagai aktivitas dakwah yang melekat dalam setiap gerak budaya lokal, sehingga dakwah memperoleh kesempatan untuk tumbuh subur seiring gerak laju dinamika budaya masyarakat setempat. Oleh karenanya salah satu pendekatan fungsional dakwah yang relevan dalam konteks masyarakat plural adalah dakwah multikultural (Rafiq, 2016:21).

Dakwah multikultural mensyaratkan adanya penerimaan secara sosiologis atas adanya keragaman yang diwujudkan melalui penataan pesan dakwah yang lebih bersifat bil hikmah daripada komunikasi provokatif yang dapat memancing permusuhan antar pemeluk agama ataupun dengan keyakinan yang berbeda. Selain itu juga dakwah multikultural menekankan aspek rasional ataupun pemahaman dalam menyampaikan ajaran Islam daripada sekedar *truth claim* tanpa pendasaran yang bersifat universal.

Secara *terminologis*, dakwah humanis juga sebenarnya bukanlah wacana baru dalam narasai-narasi dakwah kontemporer yang merujuk pada suatu proses atau usaha untuk mengajak dalam hal kebenaran yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dengan prinsip-prinsip nilai: kedamaian, kebijaksanaan, dan keadilan. Sebagai suatu paradigma dalam dakwah maka hal-hal yang perlu diperhatikan aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, baik secara individual maupun komunal dalam melakukan dakwah. Aspek-aspek tersebut adalah dari sisi psikologis, sosiologis, antropologis, edukatif, dan kultural. Maka secara implikatif, dakwah humanis akan dilakukan melalui pola komunikasi yang persuasif dan bukan yang provokatif. Selain itu, kembali kepada tujuan dakwah, dakwah humanis mengajak masyarakat untuk

mencerahkan umat, membawa kepada kebaikan, bersifat mencerdaskan bukanlah yang bersifat membodohi dan mencibir yang lain (Ardiyanti, 2018:185).

Konsep dakwah humanis sebenarnya telah menempel secara langsung pada nilai-nilai Islam sebagai agama dakwah dimana segala syariat yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri selalu menonjolkan sisi-sisi kemanusiaan. Ajaran-ajaran humanis tidak hanya diajarkan oleh Allah di dalam ayat-ayat Al Qur'an tapi juga diteladankan Nabi Muhammad dalam menjalankan aktivitas dakwahnya. Untuk itulah maka identitas Islam sebagai agama *rahmatan lil'aalamin* tidak pernah luntur sampai kapanpun sekalipun tidak sedikit individu-individu yang tidak bertanggung jawab mencoba merusak tatanan symbol humanism yang telah dimiliki agama Islam yang disebabkan oleh kedangkalan pengetahuan mereka, arogansi nafsu dan segala sikap intoleran yang pada akhirnya menjadi fitnah bagi kemuliaan agama Islam itu sendiri (Nida, 2016:125).

Wahab (2015:18) dalam simpulannya menyatakan bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* merupakan sistem nilai yang sangat humanis, di mana ketika nilai-nilai yang tertuang dalam teks sucinya itu didakwahkan, maka seharusnya kesan yang muncul adalah kesan yang humanis, dinamis, lentur, tidak kaku dan manusiawi. Bukan justru menakutkan, kaku, garang, dan horor. Dengan demikian pesan dakwah humanis bermakna suatu proses atau usaha untuk mengajak dalam hal kebenaran yang berorientasi pada pembentukan jati diri manusia yang manusiawi dan disampaikan dengan bahasa kedamaian, kebijaksanaan, dan keadilan.

Nalar Kemanusiaan

Secara terminologi nalar dapat berarti pertimbangan tentang baik buruk dan sebagainya; akal budi (Departemen Pendidikan Nasional 2005:772). Artinya penggunaan nalar dalam usaha memecahkan masalah manusia adalah upaya untuk mencari solusi dengan mempertimbangkan benar-salah serta nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat untuk mendapatkan suatu pemecahan masalah. Nalar dapat dipahami pula sebagai sebuah cara berpikir. Sedangkan secara *etimologi* nalar dalam bahasa Arab yaitu '*aql*' yang artinya akal. Dalam Alquran, kata ini tidak muncul dalam bentuk kata benda, tapi dalam berbagai bentuk kata kerja, seperti *ta'qilu* atau *na'qilu*, apabila kita memasukkan kata-kata

yang terkait lainnya, seperti: *fakkara*, *faqih*, dan *dabbara*. Yang artinya berpikir, memahami, merenungkan. 'Aql dipahami saat ini sebagai nalar atau intelek, perbedaannya dalam Alquran bahwa memandang orang yang mengingkari tanda-tanda (ayat) Allah sebagai orang yang tidak menggunakan 'aql meskipun mereka mampu berpikir.

Terminologi nalar dikategorisasikan menjadi: nalar obyektif dan nalar subyektif. Nalar obyektif adalah pola berfikir yang digunakan setiap orang yang terlepas dari latar belakang eksistensialnya. artinya nalar obyektif adalah pola berfikir yang bersifat universal. sedangkan nalar subyektif adalah pola berfikir yang terikat dan terbentuk oleh latar belakang eksistensial seorang anak manusia yang menyejarah (Noor, 2011:147). Dalam tulisan ini nalar yang dimaksudkan sebagai nalar obyektif yaitu pola berfikir yang bersifat universal.

Penambahan atribut “kemanusiaan” maka nalar kemanusiaan dapat dipahami sebagai cara berfikir, cara merespon, cara bertindak yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Dalam KBBI, nilai-nilai kemanusiaan sendiri adalah tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, susila (Departemen Pendidikan Nasional 2005:772). Dengan demikian nilai-nilai kemanusiaan dapat dipahami sebagai nilai yang mengenai harkat dan martabat manusia. Oleh karenanya, nilai-nilai kemanusiaan haruslah bersifat universal, tidak bergantung pada ras, kelompok, tradisi dan kebudayaan tertentu. Terkait dengan jenis-jenis dari nilai-nilai kemanusiaan ini, *Sri Sathya Values Education* Chibber dalam Sada (2013:29) membuat kategori, bahwa nilai-nilai kemanusiaan secara substantif memuat :

1. Nilai Kebenaran (*truth*). Kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan realitasnya. Lawannya adalah kekeliruan. Apa yang benar hari ini adalah harus benar juga sejuta tahun dari sekarang serta sejuta tahun yang lalu pun, kebenaran adalah sama. Maka kebenaran adalah kekal. Kebenaran itulah yang harus dikejar oleh manusia, yang harus dijadikan standart dalam berfikir, berperilaku, merespon realitas.
2. Nilai Kebajikan (*right conduct*). Kebenaran yang diimplementasikan dalam tindakan atau kegiatan sehari-hari

3. Nilai Tanpa Kekerasan (*non-violence*). Dalam menegakkan tidak boleh menggunakan kekerasan. Kebenaran tidak boleh menjadi pembenaran terhadap tindakan kekerasan. Tentu saja, dalam konteks-konteks spesifik, kekerasan dapat dibenarkan misalnya: perang, hukuman yang diberlakukan oleh negara kepada orang sudah dinyatakan bersalah.
4. Nilai Cinta Atau Cinta Kasih (*love*). Cinta kasih adalah perasaan kasih sayang, belas kasihan dan pengabdian yang diungkapkan dengan tingkah laku yang bertanggung jawab. Tanggung jawab artinya akibat yang baik, positif, berguna, saling menguntungkan, menciptakan keserasian, keseimbangan, dan kebahagiaan. Maka dengan cinta kasih, akan saling tolong menolong antar sesama manusia tanpa harus melihat latar belakang keyakinan. Misal membantu orang yang terkena musibah alam, dan bantuan sosial yang lainnya.
5. Nilai Kedamaian (*peace*). Kehidupan dan sebagainya yang aman tenteram. Pada dasarnya manusia menghendaki kehidupan yang damai yang dengan itu manusia bisa saling bersinergi dalam rangka membangun peradaban yang lebih baik.

Maka nalar kemanusiaan sebagai suatu paradigmatic adalah pola berfikir yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan universal dimana beberapa hal diantaranya adalah nilai-nilai tentang kebenaran, kebajikan, cinta kasih, kedamaian dan tanpa kekerasan. Nalar kemanusiaan dapat dipertentangkan dengan nalar kebencian yaitu suatu sikap yang selalu mengambil posisi konfrontatif kepada siapa saja yang dianggap berbeda. Yang dilanjutkan dengan sikap pemaksaan, bahkan tidak jarang dengan jalan kekerasan.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini adalah model penelitian eksploratory yaitu mengembangkan gambaran dasar mengenai topik serta menggeneralisasi beberapa gagasan dan mengembangkan teori yang bersifat tentatif khususnya terkait dengan implementasi dakwah humanis pada masyarakat multicultural (Said, 2013:21). Sedangkan jika ditinjau dari teknik pengumpulan dan analisis datanya maka penelitian adalah penelitian kualitatif melalui kajian kepustakaan

yaitu menganalisis jurnal-jurnal, buku-buku dan artikel tentang gagasan dakwah humanis serta dakwah multikultural, baik pendekatan historis yaitu model dakwah yang dikembangkan oleh Nabi serta wacana-wacana dakwah yang berkembang secara akademis.

D. Hasil

Islam Mengajarkan Nilai-Nilai Kemanusiaan Dan Menjauhi Kerusakan

Islam adalah agama yang mengajarkan untuk menegakkan nilai-nilai universal. Tentu saja pasti berkesesuaian dengan nalar kemanusiaan. Namun tidak jarang adanya tuduhan bahwa akar kekerasan itu datang dari ajaran islam. Hal ini dikarenakan kelompok-kelompok teroris itu seringkali menagatasmakan islam. Akibatnya yang terjadi adalah kebencian terhadap teroris juga dialamatkan kepada Islam. Tuduhan yang lain: Islam dituduh tidak toleran terhadap perbedaan keyakinan. Padahal justru sebaiknya bahwa kedatangan Islam memberikan ruang yang demokratis untuk saling berkontribusi dalam kebaikan sebagaimana perintah Allah dalam QS. QS Al-Baqarah [2]: 148. Inilah yang seringkali diajarkan alasan bahwa ajaran Islam bertentangan dengan nalar kemanusiaan. Tentu ini adalah kerugian besar bagi masa depan Islam. Islam adalah agama yang mengajarkan tentang nilai-nilai universal. Ada banyak ayat-ayat al Qur'an dan perilaku nabi yang menunjukkan ajaran-ajaran universal tersebut. Beberapa ayat yang menunjukkan bahwa ajaran islam bersifat universal adalah: Q.S. saba'[34]:28.

“aku tidak mengutus kamu hai Muhammad kecuali untuk seluruh manusia” .

Bahwa ajaran Islam tidaklah dimaksudkan hanya untuk golongan tertentu, orang arab saja misalnya, namun untuk keseluruhan manusia. Oleh karena obyek adalah keseluruhan manusia otomatis nilai-nilai yang ditawarkan juga pasti berlaku keseluruhan manusia. Ajaran islam juga tidak hanya memberikan kemaslahatan bagi umat islam saja melainkan bagi keseluruhan. Bahwa ajaran islam adalah ajaran yang *rahmatan lil alamin* rahmat bagi alam semesta. Hal ini sebagaimana dalam Q.S. al-anbiya [21]:107:

“dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Terkait perilaku kekerasan. Allah sangat melarang muslim bertindak kekerasan apalagi sampai membunuh. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al Maidah [5]: 32

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”

Pada ayat itu jelas bahwa Allah melarang seseorang membunuh tanpa ada alasan yang membenarkan pembunuhan tersebut. Maka perilaku terorisme jelas tidak dapat dibenarkan meskipun berdalih memerangi orang yang kafir. Justru sebaliknya bahwa Islam melarang untuk berbuat kerusakan. Apa yang dilakukan oleh terorisme adalah suatu kerusakan: baik fisik maupun non fisik. Islam menghendaki muslim berbuat baik kepada siapa saja, selama orang tersebut tidak membuat kerusakan, termasuk yang tidak beragama Islam sebagaimana dalam Q.S. al-mumtahanah [60]: 8

“Allah tidak melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu, untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyenangi orang-orang yang berlaku adil”.

Di ayat tersebut, Allah juga memerintahkan tetap berlaku adil kepada siapapun, meskipun orang tersebut berbeda pemahaman, hal yang sama juga tertuang dalam QS. An nahl [16]: 90. Ini jelas bahwa ajaran Islam sangat mengutuk keras perilaku terorisme. Lantas bagaimana dengan ayat perang-perang yang ada dalam al Qur'an. Hal tersebut semata-mata karena konteks yang dihadapi oleh Nabi Muhammad yang memaksa nabi untuk mengambil jalan itu. Makkah dan Medinah saat itu menempatkan perang sebagai sistem sosial mereka. Justru kehadiran Islam dalam rangka melakukan perlawanan tradisi tersebut. Tentu saja dengan jalan yang bertahap/gradual. Hal yang sama juga terjadi dalam kasus mensikapi perbudakan pengakuan martabat perempuan, dan perbuatan-perbuatan yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sebagaimana dalam Q.S. Al A'raaf [7]:28.

“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"

Dalam banyak kasus, justru nabi malah memilih jalan-jalan damai baik itu lewat perjanjian, berkomitmen bersama-sama menjaga stabilitas sosial dari gangguan eksternal, bahkan ketika menyampaikan dakwah Islam sifatnya lebih kepada penawaran, bukan paksaan. Di dalam QS. Al Muthaffifin [83] ayat 1-3 Allah juga telah menyatakan bahwa mereka yang merampas hak-hak orang lain dan yang tidak adil dalam transaksi mereka akan dilaknat dan dihancurkan.

E. Pembahasan

Revitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Dakwah Ditengah Masyarakat Multikultural

Upaya untuk mengedepankan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam aktivitas dakwah dapat dilakukan melalui formulasi baik melalui unsur-unsur dakwah maupun lewat pendekatan (*approach*) dakwah. Unsur-unsur dakwah yang mencakup didalamnya: subyek dakwah (*da'i*), obyek (*mad'u*), materi (*maddah*), media (*wasilan*), metode (*thariqah*). Masing-masing unsur memuat kaidah-kaidah etis yang seharusnya dijadikan pijakan dalam memformulasi strategi dakwah yang humanis. Misalnya pada dimensi da'i dimana salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam melakukan kegiatan dakwah adalah berperilaku lemah lembut, toleransi, dan santun. (Saputra, 2011:264). Namun acap kali yang terjadi di masyarakat da'i seolah-olah berhak melakukan apapun termasuk intimidasi ataupun provokasi dengan dalil menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Oleh karenanya, para da'i harus senantiasa diingatkan tentang adanya kode etik dalam berdakwah.

Pendekatan dakwah adalah penentuan strategi dan pola dasar dan langkah dakwah yang didalamnya terdapat metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah. Penentuan pendekatan dakwah didasarkan atas kondisi sasaran dakwah dan suasana yang melingkupinya (Hasan, 2013:89). Dalam masyarakat yang multikultural, aplikasi nilai-nilai universal akan mampu meminimalisir kesalahpahaman hingga terjadinya konflik sosial. Kegiatan dakwah yang mamang

sejatinya adalah menyampaikan dan sekaligus menawarkan kebenaran Islam di masyarakat tanpa kemudian harus memberikan *side effect* negatif. Dakwah yang humanis secara historis telah diteladankan oleh Nabi baik pada saat di Makkah dengan kondisi masyarakat Islam sebagai kelompok minoritas maupun saat di Madinah ketika Islam mampu menjadi kelompok Mayoritas dengan dukungan dari berbagai pihak. Keberhasilan Nabi tersebut tidak lepas karena perlakuan pendekatan nilai-nilai kemanusiaan dalam kegiatan dakwahnya. Situasi inilah yang ingin kembali kita hidupkan melalui revitalisasi kegiatan dakwah di tengah masyarakat multikultural.

Setidaknya ada lima jenis nilai-nilai kemanusiaan yang dapat dijadikan revitalisasi dalam reaktualisasi dakwah di tengah masyarakat yang multikultural yaitu:

1. Nilai Kebenaran (*truth*). Bahwa dakwah sejatinya adalah upaya untuk menyampaikan dan mengajak masyarakat pada kebenaran. Menurut Subhi Abdur Rauf Asyrasebagaimana dikutip oleh Wahab (2015:6) setidaknya terdapat lebih dari 90 ayat tentang dakwah dan menariknya ayat-ayat tersebut beriringan dengan kalimat *amar ma'ruf nahi munkar* diantaranya pada ayat QS. Ali Imran [3]: 104

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Terkait dengan *amar ma'ruf nahi munkar* ini Quraish Shihab menjelaskan makna *al-ma'ruf* suatu nilai-nilai luhur yang berarti suatu kebenaran dan kebaikan serta adat istiadat yang diakui baik masyarakat namun juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah. Maka nilai kebenaran yang dimaksudkan memiliki dimensi universal sekaligus juga lokal dan temporer dengan ukuran bahwa nilai-nilai lokal dan temporer ini tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah atau nilai-nilai universal. sedangkan *al-munkar* dimaknai sebagai nilai-nilai buruk yang diingkari oleh akal sehat masyarakat (Shihab, 2007:173).

Dengan demikian nilai-nilai kebenaran yang disampaikan dalam dakwah selain menyerukan kebenaran dari pada ajaran Islam, kebenaran yang bersifat universal yang pastinya bersifat mendasar sekaligus juga perlu

mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat praktis dan temporer sejauh tidak bertentangan dengan dua nilai kebenaran sebelumnya. Selain bermakna *amar ma'ruf nahi munkar* nilai kebenaran dalam ajaran dakwah juga berdimensi yang lebih luas salah satunya adalah keadilan sebagaimana dalam Qs. Al-Mâidah: 8

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Yaitu salah satunya dalam merespon pihak-pihak yang memiliki keyakinan ataupun budaya yang berbeda adalah dengan bersikap dan berlaku adil. Perlakukan adil kepada pihak-pihak yang berbeda itu dimanifestasikan melalui perbuatan tidak berperilaku diskriminatif baik secara sosial maupun aspek lainnya.

2. Nilai Kebajikan (*right conduct*)

Dakwah yang merevitalisasi nilai kebajikan adalah dakwah yang merujuk kepada surah QS. an Nahl:125.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Nilai kebajikan teraktualisasikan dalam dakwah melalui komunikasi dengan cara bijaksana (*bi al hikmah*). Hikmah merupakan suatu cara atau pendekatan yang dilakukan dai kepada mad'u, sehingga mad'utidak merasa dipaksa dan tersinggung dalam menerima pesan dakwah (Siregar, 2015:164).

Dengan demikian *da'i* dituntut memiliki kemampuan komunikasi dakwah dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang persuasif.

Selain nilai kebajikan yang teraktuskan melalui *uslub* (metode) dakwah juga termanifestasikan melalui *maudu'* (materi dakwah) dimana *maudu'* ini meliputi: *Aqidah*, *Syari'ah*, dan *Akhlaq*. Pada ajaran-ajaran yang

berkaitan dengan akhlak di dalamnya menyangkut *akhlak* terhadap Khalik *akhlak* terhadap makhluk salah satunya pada manusia (Hasan, 2013:71). Kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai, *tabi'at*. Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Maka ajaran tentang pembangunan *akhlakul karimah* ini perlu dikemas dengan beragam pendekatan yang humanis. Ajaran tentang akhlak khususnya pada manusia dapat direvitalisasikan melalui beberapa pendekatan (*approach*) dalam dakwah diantaranya:

- a. Dakwah memanusia-wikan manusia, yaitu dimana dakwah di tengah masyarakat kultural seharusnya mampu menampilkan dakwah Islam yang *rahmatan lil alamin* yang berorientasi pada manusia dan kemanusiaan yang damai, selamat, sejahtera, kasih sayang, arif dan adil. Maka pesan dakwah haruslah mampu di formulasi melalui dengan mempertimbangkan kondisi sosio-psikologis manusia: tidak mendeskreditkan, tidak menjelak-jelakan pihak lainnya namun menyampaikannya secara persuasif dengan bahasa-*bahasa bil hikmah*. Maka meskipun pesan dakwah telah mengandung kebenaran jika disampaikan dengan bahasa yang menghina tentu juga akan ditolak oleh masyarakat (Bukhari dan Mistaraji, 2020:23-24).
- b. Dakwah mencerahkan spritualitas, yaitu dimana dakwah di tengah masyarakat kultural seharusnya mampu mencerahkan kebutuhan spritualitas manusia dengan beribadah (Bukhari dan Mistaraji, 2020:24-25).
- c. Dakwah mencerdaskan intelektualitas, yaitu dimana dakwah di tengah masyarakat kultural seharusnya mampu memberikan pencerahan serta pencerdasan intelektualitas manusia dalam kehidupan manusia. Dimana kegiatan dakwah merupakan ajakan yang salah satunya menekankan proses berpikir yang dimanifestasikan melalui komunikasi yang argumentatif dan memberikan penghargaan terhadap perbedaan dan nilai-nilai kemanusiaan (Bukhari dan Mistaraji, 2020:24-25).

d. Dakwah mensejahterakan kehidupan, yaitu dimana dakwah di tengah masyarakat kultural seharusnya berorientasi mensejahterakan hidup manusia di dunia dan keselamatan di akhirat. Hal ini juga telah disampaikan oleh Allah di dalam Q.S. Al-Jumu'ah [62]: 10,

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”

3. Nilai Tanpa Kekerasan (*non-violence*)

Dakwah di tengah masyarakat kultural haruslah memberikan jaminan kebebasan bagi siapapun dalam merespon ajakan dakwah, termasuk kebebasan meyakini agama. Dakwah islam tidaklah bersifat paksaan terlebih menggunakan pendekatan-pendekatan kekerasan hal ini dijelaskan dalam QS. Al Baqarah [2]:256:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Islam sebagai agama yang mengklaim satu-satunya agama yang benar, namun sangat toleran dalam aktivitas dakwah. Islam mentolerir pendapat dan keyakinan yang dianut manusia dan tidak memaksakan kehendak beragama (Bukhari dan Mistaraji, 2020:27-28).

4. Nilai Cinta Atau Cinta Kasih (*love*)

Dakwah humanis di tengah masyarakat multikultural ditandai dengan penyampaian ajaran Islam dengan kasih sayang dan lemah lembut. Sejak awal kehadirannya di masyarakat, Islam hadir dengan sentuhan kepedulian terhadap sesama manusia sehingga tidak heran banyak kalangan masyarakat di berbagai lapisan saat itu yang kemudian simpati dan akhirnya memeluk Islam. Termasuk diantaranya adalah orang-orang dikalangan budak yang merasa di “manusia”kan oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya melalui ajaran kasih sayang Islam. Hal ini sebagaimana yang diajarkan oleh Allah dalam QS. anNahl [16]: 125.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat di atas menjelaskan bentuk metode dakwah yang dapat dilakukan dalam rangka membangun dakwah yang humanis, yaitu: dakwah dengan cara bijaksana (*bi al hikmah*), pegajaran yang baik (*al maw'idzah al-hasanah*), berdebat dengan secara baik (*al-mujadalah*) (Siregar, 2015:220). Lebih lanjut Marsekan Fatawi menjelaskan *al maw'idzah al-hasanah* berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaranajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehatdan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka (Hasan, 2013:83).

5. Nilai Kedamaian (*peace*).

Islam yang diajarkan oleh Allah dan diteladankan oleh Nabi Muhammad adalah ajaran yang penuh dengan kedamaian. Lahir dengan konteks sosial masyarakat *jahiliyah* dengan tradisi tribalisme dimana nilai-nilai kesukuan menjadi primordial yang akan dibawa meskipun harus diselesaikan dengan cara-cara kekerasan. Masyarakat Raba saat itu menjadikan perang sebagai kegemaran sehingga tak ayal perang menjadi hal yang ditradisikan. Nabi hadir justru melakukan revolusi sosial dengan menempatkan perang secara proporsional. Tradisi perang emmamng tidak bisa dihentikan secara langsung namun masyarakat diberikan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai perlindungan jiwa. Maka dibatasilah perang itu dengan kaidah-kaidah etika yang rigid dan ketat: larangan membunuh anak-anak, wanita, orang yang sudah lemah dan menyerah bahkan melarang melakukan pengrusakan. Tentu ini adalah suatu model revolusi perang di masa itu ditengah sitausi masyarakat yang *bar-bar*.

Sebagai ajaran yang mengajarkan perang, dalam konsep Islam juga mengenal adanya rumusan *kulliyatulkhams* sebagai manivestasi nilai-nilai kasih sayang; yakni menjamin kebebasan agama (*hifdz al-din*), memelihara nyawa (*hifdz al-nafs*), menjaga keturunan dan profesi (*hifdz al-nashwal- 'irdl*), menjamin kebebasan berekspresi dan berserikat (*hifdz*

al-'aql) dan memelihara harta benda (*hifdz al-mal*). Rumusan *kulliyatulkhams* ini merupakan bagian dari unsur-unsur humanism (Siradj, 1999:237).

Oleh karenanya sudah selayaknya aktivitas dakwah ini disadarkan kembali bahwa seharusnya dakwah Islam harus mampu membawa spirit *rahmatan lil alamin* salah satunya menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pendekatan dalam dakwah.

F. Kesimpulan

Pendekatan-pendekatan dalam dakwah diharapkan terus dikembangkan mengingat kondisi masyarakat yang juga terus berkembang terlebih dalam situasi global hari ini. Perkembangan masyarakat yang terus semkain heterogen namun juga dituntut untuk semakin lenturnya sekat-sekat sosial guna menciptakan harmonisasi sosial. Maka tuntutan pendekatan dakwah yang mampu menjawab persoalan-persoalan sosial khususnya yang berkaitan dengan multikultural yaitu menawarkan ajaran-ajaran Islam tanpa harus meninggalkan side effect dalam bentuk konflik sosial. Salah satu pendekatan dakwah adalah dakwah humanis yang menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pendekatan.

Dakwah yang berpijak pada nalar kemanusiaan dapat diinterpretasikan sebagai upaya menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian pijakan dasarnya dalam mengaktualisasikan aktivitas dakwah. Formulasi nilai-nilai kemanusiaan dapat diaktualisasikan melalui unsur-unsur serta perangkat dakwah. Maka dengan pendekatan ini diharapkan dakwah Islam mampu merepresentasikan sebagaimana yang diajarka oleh nabi yaitu Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Daftar Pustaka

- Ardiyanti, A. N. 2018. Dakwah Humanis Sebagai Upaya Penanggulangan Radikalisme Di Indonesia. *Jurnal Tabligh*, XIX (2).
- Azis, A. 2016. Pendidikan Islam Humanis Dan Inklusif. *Al-Munzir*, IX (1).
- Bukhari dan Mistarija. 2020. Revitalisasi Dakwah Humanis Dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia. *Hikmah*, XIV (1).
- Darlis. 2017. Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, XIII (2).
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (9 ed.). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. III.

- Hasan, H. M. 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan [KontraS]. 2019. *Pekerjaan Rumah yang Tidak Selesai Sektor Hak Asasi Manusia Catatan Lima Tahun Kinerja Pemerintahan Joko Widodo – Jusuf Kalla 2014-2019*.
- Mala, F. 2020. Mengkaji Tradisi Nabi Sebagai Paradigma Dakwah Yang Ramah. *Dakwatuna, Volume 6, Nomor 1, VI* (1).
- Maraghi, A. M. 1993. *Terjemah Tafsir al Maraghi Juz XXVI*. Semarang: Toha Putra.
- Muhyiddin, H. A. 2010. Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur`An. *Jurnal Ilmu Dakwah, IV* (15).
- Munir, M., dan Ilaihi, W. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nida, F. L. 2016. Mengembangkan Dakwah Humanis Melalui Penguatan Manajemen Organisasi Dakwah. *Tadbir, I* (2).
- Noor, M. I. 2011. Nalar Keislaman Urang Banjar. *Al-Banjari, X* (2).
- Rafiq, M. 2016. Dakwah Multikulturalisme. *Hikmah, X* (2).
- Sada, C. 2013. Model Integrasi Nilai-Nilai Cinta Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Upaya Pembentukan Sikap Kebersamaan. *Jurnal Pendidikan Dasar, I* (1).
- Said, N. M. 2013. *Metode Penelitian Dakwah*. Makassar: Alauddin Press.
- Saputra, W. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. 2007. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siradj, S. A. 1999. *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratis Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Siregar, M. 2015. Menyeru Tanpa Hinaan (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis). *Dakwah, XVI* (2).
- Suparlan, P. 2002. *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*. Jakarta: Gramedia.
- Wahab, Abdul. 2015. *Menuju Dakwah Humanis: Asimilasi Horizon Sebagai Istimdad Dalam "Membaca" Ayat-Ayat Dakwah*
- Yunus, F. M. 2014. Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya. *Substantia, XVI* (2).
- Zakaria, Zainal Arifin. 2014. Multikultural Dalam AlQuran: Pendekatan Tafsir Inspirasi. In Siregar, & J. Susanto (Eds.), *Dakwah Humanis. Apresiasi Untuk Pengukuhan Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si Sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara*. Bandung.